

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis tidak menular yang seringkali muncul tanpa gejala dan baru diketahui saat sudah terjadi komplikasi, biasa disebut "*silent killer*" (Kementrian Kesehatan, 2019). DM merupakan gangguan metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia karena adanya gangguan sel beta dalam memproduksi insulin, resistensi atau keduanya (Roglic, 2016). Secara umum, DM diklasifikasikan ke dalam dua tipe, yaitu DM tipe satu dan DM tipe dua (Punthakee et al., 2018). Prevalensi diabetes di dunia pada tahun 2021 sebanyak 537 juta dan diprediksi akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 (*International Diabetes Federation*, 2021).

Prevalensi di Asia Tenggara sebanyak 8,5%, yang artinya satu dari 11 orang dewasa menyandang diabetes (KEMENKES, 2016). Di Indonesia sebanyak 14,8% menyandang DM pada tahun 2013 dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 menjadi 21,8% (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2019). Prevalensi DM terjadi peningkatan di provinsi Banten, pada tahun 2013 sebanyak 1,3% menjadi 2,2% pada tahun 2018 (Widiantoro, 2023).

Pada umumnya, DM akan diawali dengan prediabetes. Prediabetes merupakan keadaan ketika kadar glukosa darah melebihi nilai normal namun belum memasuki tahap diabetes (Cefalu, 2016). Kondisi prediabetes bersifat reversibel, yang artinya dapat mengarah ke tahap normal atau ke arah DM (Hardianto, 2022). Prediabetes dikatakan seperti fenomena gunung es, karena kasusnya lebih banyak daripada kasus diabetes. Hal ini dikarenakan prediabetes tidak memberikan gejala khusus pada penderitanya (Sukenty et al., 2018).

International Diabetes Federation (2021), memprediksi terdapat sekitar 470 juta orang akan mengalami prediabetes pada tahun 2030. Prevalensi

prediabetes tertinggi di dunia di duduki oleh tiga negara yaitu, Cina sebanyak 48,6 juta, Amerika Serikat 36,8 juta dan Indonesia 27,7 juta (PERKENI, 2019). Prevalensi *Impaired Glucose Tolerance* (IGT) tertinggi di Amerika Utara (13,1%) dan terendah di wilayah Asia Tenggara (4,5%). Prevalensi *Impaired Fasting Glucose* (IFG) tertinggi berada di Asia Tenggara (9,4%) dan terendah di Pasifik Barat (3,4%), pada tahun 2021 (Rooney et al., 2023). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), pada tahun 2018 sekitar 24 juta penduduk Indonesia mengalami prediabetes dan terjadi peningkatan pada tahun 2019 menjadi 29,1 juta orang.

Prediabetes dapat dikategorikan dengan dua parameter khusus, yaitu IGT dan IFG (Suastika, 2020). IGT atau yang biasa disebut glukosa darah puasa merupakan kadar gula darah yang diukur ketika pasien berpuasa makan selama delapan jam. Sedangkan, IFG yang biasa dikenal tes toleransi glukosa oral yaitu kondisi dimana gula darah lebih tinggi setelah mengonsumsi gula. Pada umumnya, IFG diukur dua jam setelah makan dan hasilnya tinggi namun tidak cukup untuk dikatakan sebagai diabetes (Brannick & Dagogo-Jack, 2018). Dapat dikatakan prediabetes apabila nilai IFG sebesar 110-125 mg/dL dan nilai IGT sebesar 140-199 mg/Dl. Hasil pengukuran IGT sejalan dengan hasil ukur GDS (Echouffo-Tcheugui & Selvin, 2024).

Selain melalui parameter tersebut, dapat dilihat juga faktor risiko prediabetes untuk menilai apakah individu tersebut berisiko prediabetes atau tidak (CDC, 2022). Dilansir dari (CDC, 2024), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang berisiko prediabetes yaitu berat badan berlebih (obesitas), memiliki orang tua atau saudara kandung dengan riwayat diabetes, berusia lebih dari 45 tahun dan juga gaya hidup sedentari (perilaku duduk atau berbaring dalam jangka waktu lama diluar waktu tidur yang mencerminkan perilaku kurang aktivitas fisik) (KEMENKES, 2023). Pada penelitian lain mengatakan bahwa jenis kelamin dan tekanan darah juga dapat menjadi faktor risiko prediabetes (Noventi et al., 2019; Trisnawati & Setyorogo, 2013). Hasil penelitian Winanti dan Yani, dijelaskan bahwa pendidikan juga menjadi salah satu faktor risiko seseorang mengalami prediabetes. Pengetahuan yang belum

jelas terkait prediabetes akan mengakibatkan prevalensi prediabetes terus meningkat (Widyawati, 2021).

Penelitian ini ditujukan pada usia dewasa dengan rentang usia 19-59 tahun (KEMENKES, 2018). Usia dewasa adalah peralihan dari masa awal ke masa remaja. Berdasarkan penelitian Gibney (2009), sebagian besar usia dewasa memiliki perilaku makan *external eating*, yang dimana perilaku makan ini dipengaruhi oleh penciuman dan penglihatan dengan menyampingkan rasa kenyang dan juga lapar. Kelompok usia ini juga cenderung memiliki gaya hidup sedentari yang didukung oleh kemajuan teknologi. Jika kebiasaan tersebut terus dilakukan maka akan mengakibatkan peningkatan berat badan bahkan obesitas (Elder et al., 2016). Faktor-faktor inilah yang apabila tidak diperhatikan akan terus meningkatkan kejadian prediabetes (Astuti, 2019). Selain itu, kelompok juga dapat melihat faktor risiko prediabetes pada rentang usia yang lebih bervariasi.

Kelompok tertarik untuk melakukan penelitian ini di Kabupaten Tangerang dikarenakan populasi usia dewasa yang cukup untuk menjadi responden. Selain itu, kelompok juga mengamati bahwa banyak pedagang yang berjualan makanan manis di daerah tersebut. Setelah peneliti amati juga, cukup banyak orang tua di wilayah tersebut yang memiliki riwayat DM. Kelompok telah melakukan studi awal dengan melakukan wawancara kepada 10 orang di Kabupaten Tangerang. Dari 10 responden, terdapat lima responden perempuan dan lima lainnya berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan faktor usia responden, rata-rata responden berusia 30-45 tahun. Terkait faktor riwayat keluarga, seluruh responden mengatakan bahwa orang tua responden memiliki riwayat DM. Dari 10 responden yang telah di wawancarai, delapan dari 10 responden mengatakan mereka jarang berolahraga. Sebanyak delapan responden mengatakan mereka langsung rebahan setelah makan. Terkait isi piring saat makan, enam dari 10 orang mengatakan mereka mengonsumsi lebih banyak nasi daripada lauk dan sayur juga jarang mengonsumsi buah. Terdapat delapan responden mengatakan mereka suka mengonsumsi makanan manis dan cepat

saji. Berdasarkan data diatas, kelompok sangat tertarik untuk meneliti faktor risiko kejadian prediabetes di Kabupaten Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia terus mengalami peningkatan prevalensi prediabetes dari tahun ke tahun, yang apabila tidak diperhatikan prevalensi ini akan terus melonjak. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kondisi ini mengarah pada kondisi DM, diantaranya faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat keluarga dengan DM, merokok, aktivitas fisik, IMT (Indeks masa tubuh) dan tekanan darah. Berdasarkan fakta lapangan yang kelompok dapatkan dari hasil wawancara data awal, terdapat 8 dari 10 responden yang langsung rebahan setelah makan. Hasil wawancara juga menunjukkan hanya 2 dari 10 responden yang rutin berolahraga dalam seminggu dan seluruh responden memiliki orang tua dengan riwayat DM. Faktor-faktor inilah yang tidak diperhatikan akan terus meningkatkan prevalensi kejadian predibetes di Kabupaten Tangerang. Selain itu, masih sedikit yang melakukan penelitian mengenai prediabetes. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko kejadian prediabetes di Kabupaten Tangerang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk “Menganalisis faktor risiko kejadian prediabetes pada usia dewasa di Kabupaten Tangerang”

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi risiko prediabetes berdasarkan usia.

2. Mengidentifikasi risiko prediabetes berdasarkan jenis kelamin.
3. Mengidentifikasi risiko prediabetes berdasarkan tingkat pendidikan.
4. Mengidentifikasi risiko prediabetes berdasarkan riwayat keluarga dengan DM.
5. Mengidentifikasi risiko prediabetes berdasarkan perilaku merokok.
6. Mengidentifikasi risiko prediabetes berdasarkan aktivitas fisik.
7. Mengidentifikasi risiko prediabetes berdasarkan indeks massa tubuh.
8. Mengidentifikasi risiko prediabetes berdasarkan tekanan darah.
9. Menganalisis prevalensi prediabetes di Kabupaten Tangerang.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis faktor risiko terhadap kejadian prediabetes pada usia dewasa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada literatur ilmiah terkait faktor risiko yang memengaruhi kejadian prediabetes.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Keperawatan

Penelitian dapat meningkatkan pengetahuan perawat mengenai faktor risiko prediabetes, sehingga dapat membantu dalam deteksi dini dan pencegahan primer.

2. Manfaat bagi Masyarakat

Masyarakat dapat lebih mengenali faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi kejadian prediabetes dan mana yang paling signifikan di wilayah tersebut, sehingga masyarakat dapat lebih memperhatikan.

3. Manfaat bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat membantu intervensi promotif dan preventif yang lebih terarah, sehingga dapat mengurangi prevalensi kejadian prediabetes.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mendalami topik prediabetes. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dalam jumlah yang lebih besar.

